

PENGARUH PENERAPAN GRC TERINTEGRASI TERHADAP VALUE CREATION

Widiarti Eka Putri¹⁾, Lindrianasari²⁾

¹Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

E-mail: widiarti.ekaputri1068@students.unila.ac.id

²Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

E-mail: lindrianasari@feb.unila.ac.id

Abstract

Riset ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan GRC Terintegrasi terhadap Value Creation. Dasar pemikiran penelitian ini adalah masih kurangnya penelitian mengenai penerapan GRC Terintegrasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Sampel ditentukan menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh 408 sampel penelitian. GRC diukur dengan indikator GRC Forum Indonesia, sedangkan Value Creation diukur dengan nilai Tobins'q. Riset ini juga mengukur pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap Value Creation perusahaan. Hasil penelitian membuktikan bahwa GRC Terintegrasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Value Creation. Riset ini juga menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA) sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Value Creation.

Keywords: GRC Terintegrasi, Value Creation

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Society 5.0 akan banyak terintegrasi dengan kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi ini banyak memberikan kemudahan akan berbagai hal. Akses terhadap apapun jadi semakin cepat, bahkan instan. Teknologi yang memajukan inilah yang membuat masyarakat saat ini sering disebut generasi instan (Haqqi & Wijayati, 2019). Dalam perusahaan digitalisasi tanpa *governance* yang baik hanya akan mengakibatkan kerugian. Banyak kasus keamanan yang terjadi mulai dari pencurian dan penyalahgunaan data, pemalsuan transaksi, hingga penghentian layanan akibat gangguan menggabungkan teknologi informasi yang dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan dan juga pengguna (Kusumawati et al., 2020).

Kasus gagal bayar klaim nasabah Asuransi Jiwasraya yang mencuat 2019, yang menyebabkan perusahaan asuransi ini harus menunda pembayaran klaim asuransi dari nasabah, merupakan salah satu kasus adanya kegagalan dalam pelaksanaan *governance*, pelanggaran terhadap kepatuhan, dan kegagalan dalam mendeteksi dan mengelola risiko bisnis. Kasus ini merupakan satu rantai kesatuan kasus pelanggaran kepatuhan atau perjanjian terhadap para nasabah *JS Saving Plan*, karena gagalnya klaim asuransi para nasabah, yang disebabkan gagalnya *governance* dalam memitigasi risiko.

Secara teori, *corporate governance* Jiwasraya pada saat itu sudah berjalan dengan baik, terlihat tidak ada laporan yang harus dipantau dari tahun ke tahun dan hasilnya jelas. Namun, pada kenyataannya, rekayasa keuangan telah terjadi dan ini merupakan tindak pidana. Pengeluaran produk investasi *JS Savings Plan* yang membahayakan perusahaan tidak dilakukan

sebagai bagian dari proses penilaian dan mitigasi risiko yang komprehensif, sehingga menjadi masalah serius bagi Asuransi Jiwasraya (Batubara et al., 2022).

Berangkat dari kasus tersebut banyak risiko yang kemungkinan dihadapi perusahaan seperti risiko keamanan, risiko reputasi, risiko operasional, dan juga risiko kepatuhan. Manajemen risiko dan pengendalian internal yang baik perlu diterapkan sebagai bagian dari tata kelola perusahaan untuk memastikan bahwa risiko tersebut telah dikelola dengan baik (Kusumawati et al., 2020).

Governance, Risk, and Compliance

GRC adalah pendekatan terpadu dan holistik terhadap organisasi untuk memastikan suatu organisasi bertindak secara etis dan sesuai dengan selera risiko, kebijakan internal, dan peraturan eksternal melalui penyelarasan strategi, proses, teknologi dan manusia, sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas. (GRC Forum Indonesia, 2020).

Perkembangan ketiga konsep dalam hal ini penerapan *corporate governance*, *risk management*, dan *compliance* menjadi sebuah konsep yang tidak dapat dipisahkan dan memiliki sifat yang saling berkesinambungan. Pelaksanaan *governance*, *risk*, dan *compliance* yang tidak terintegrasi dapat menimbulkan koordinasi yang lemah, dapat menimbulkan pengelolaan biaya yang tidak efisien, dan dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sebaliknya, penerapan tata kelola, pengelolaan risiko dan pelaksanaan kepatuhan yang terintegrasi dapat menjadi solusi bagi perusahaan dalam menghadapi kondisi pelemahan di berbagai sektor industri dan komoditas lainnya sebagai pendukung perekonomian nasional dan meningkatkan kinerja mereka (Anatasya & Novita, 2019).

Faktanya, implementasi GRC masih bersifat *silo* sehingga kurang memberikan nilai tambah kepada organisasi. Kondisi GRC yang *silo* tercermin dalam bentuk koordinasi yang lemah, adanya konflik/tumpang tindih, adanya kesenjangan, dan inefisiensi biaya. (GRC Forum Indonesia, 2020).

Dalam survei CRMS Indonesia (2021) tahun 2021 sebanyak 35,5% perusahaan belum memiliki strategi yang matang untuk menerapkan GRC yang terintegrasi dan sebanyak 1,4% perusahaan menganggap integrasi merupakan hal yang kompleks. Penelitian tentang penerapan *Governance, Risk, and Compliance* terintegrasi di Indonesia juga masih sangat sedikit.

Mayoritas perusahaan sektor *non-financial* tidak terikat regulasi tentang implementasi GRC, sedikit berbeda dengan perusahaan sektor jasa keuangan yang lebih memerhatikan kelengkapan instrumen GRC. Beberapa aturan OJK juga sudah merujuk ke arah penerapan GRC terintegrasi seperti pada Peraturan OJK No. 18/POJK.03/2014 tentang Implementasi Tata Kelola Perusahaan yang Baik bagi Bank Umum dan Unit Usaha Syariah, Peraturan OJK No. 11/POJK.03/2016 tentang Manajemen Risiko Operasional pada Bank Umum yang mengatur tentang manajemen risiko operasional pada bank umum, dan Peraturan OJK No. 13/POJK.03/2016 tentang Pelaksanaan Fungsi *Compliance* oleh Bank Umum yang mengatur tentang tata cara pelaksanaan fungsi *compliance* oleh bank umum. Namun, seiring berjalannya waktu, dengan melihat pentingnya implementasi GRC, perusahaan-perusahaan di sektor lain juga dituntut untuk perlu melakukan hal serupa.

Pelaksanaan fungsi tata kelola (*governance*), manajemen risiko (*risk*), dan kepatuhan (*compliance*) tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pencapaian kinerja. Pelaksanaan fungsi *Governance, Risk, And Compliance* (GRC) yang efektif dapat menjadi solusi optimal bagi organisasi di sektor publik maupun swasta, khususnya dalam mendukung iklim usaha yang

sehat. Bagaimanapun tujuan pengelolaan perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan para pemegang saham dan cara yang paling mudah untuk melihat pencapaian usaha maksimalisasi tersebut adalah melalui angka-angka keuangan yang bisa mencerminkan nilai perusahaan atau kekayaan pemegang saham (Gunawan, 2016).

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai persepsi akan *value* sebuah perusahaan publik dalam pasar atau sebagai tanggapan pemilik modal terhadap kesuksesan perusahaan dalam pengelolaan sumberdaya (Sujoko & Soebiantoro, 2017). Dikatakan dalam Devi et al. (2017) suatu perusahaan dinilai lebih baik jika mampu melakukan pengungkapan secara lebih luas, karena akan dinilai lebih baik jika mampu menerapkan prinsip keterbukaan informasi atau transparansi.

Perusahaan sebagai entitas ekonomi memiliki tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Dalam jangka pendek perusahaan bertujuan memperoleh laba secara maksimal dengan menggunakan sumber daya yang ada, sementara dalam jangka panjang perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan menggunakan sumber daya yang ada (Mandey et al., 2017).

Value Creation

Value creation adalah proses penciptaan nilai yang dilakukan oleh perusahaan secara efisien untuk menghasilkan keuntungan (Astari & Darsono, 2020). Penciptaan nilai umumnya memiliki rentang persepsi yang luas dalam menciptakan nilai bagi perusahaan dengan mengutamakan kepentingan *stakeholders*. Peningkatan nilai perusahaan menjadi salah satu tujuan setiap perusahaan dimana nilai perusahaan yang tinggi dapat mencerminkan kesejahteraan setiap pemangku kepentingan (Itan & Antoni, 2021).

Agency Theory

Dalam teori keagenan manajemen diberikan sebagian kekuasaannya untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik para pemegang saham. Manajemen harus mempertanggungjawabkan semua usahanya kepada para pemegang saham. Karena itu, memaksimalkan kepentingan pemegang saham merupakan salah satu tujuan utama perusahaan. Salah satu cara agar dapat menyelaraskan tujuan prinsipal dan agen adalah melalui mekanisme pelaporan. Informasi merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketidakpastian, sehingga akuntan mempunyai peran penting untuk membagi risiko manajer dan pemilik atau pemegang saham (Wardoyo et al., 2022).

Signalling Theory

Berdasarkan teori sinyal, manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan kedepannya, dibandingkan pemilik atau pemegang saham. Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan dengan pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, Laporan keuangan penting bagi para pengguna eksternal karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya, Irfan dalam (Gunawan, 2016). Dengan penerapan *framework* GRC, sinyal risiko akan lebih dini diidentifikasi sehingga lebih cepat memberi respon yang memadai atas perubahan lingkungan bisnis.

Stakeholder Theory

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi stakeholder (Ghozali &

Chariri, 2014). Tujuan pengelolaan perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan pemegang saham. cara yang paling mudah untuk melihat pencapaian usaha maksimalisasi tersebut adalah melalui angka-angka keuangan yang bisa mencerminkan nilai perusahaan atau kekayaan pemegang saham. Namun, penekanan pada aspek keuangan saja bisa membahayakan eksistensi perusahaan karena ada pihak berkepentingan lain atau *stakeholder* yang juga perlu mendapat perhatian ekstra. Dalam era pemasaran dengan sentuhan sosial pasar dan masyarakat harus mendapat porsi yang cukup dari manajemen demikian juga karyawan (Gunawan, 2016). Dengan penerapan GRC yang menyeluruh dan simultan diharapkan organisasi dapat beradaptasi secara agile dan dinamis sesuai dengan tantangan jaman ada, dan organisasi dapat melindungi dan menjaga kepentingan seluruh stakeholders organisasi dengan baik (GRC Forum Indonesia, 2020).

Pengaruh Penerapan GRC Terintegrasi terhadap *Value Creation*

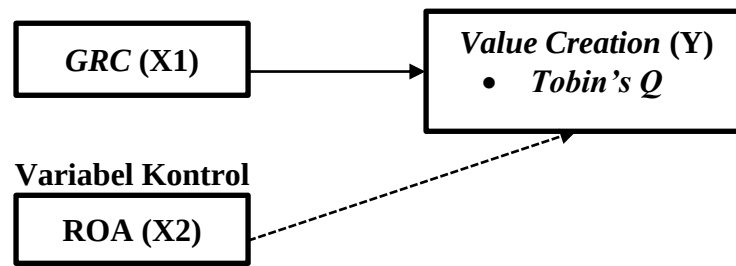
Penerapan GRC terintegrasi di suatu perusahaan berperan penting dalam menjaga stabilitas perusahaan. Maturitas GRC yang baik akan menggambarkan pelaksanaan tata kelola yang baik, manajemen risiko yang tepat, dan tingkat kepatuhan sesuai regulasi atau aturan yang berlaku. Penerapan GRC terintegrasi akan menjadi nilai tambah bagi suatu perusahaan.

Hasil penelitian Anatasya & Novita (2019) dan Habsyi et al. (2021) yang menguji pengaruh GRC terhadap kinerja keuangan, dengan pendekatan yang berbeda menghasilkan bahwa GRC berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian Siahaan et al. (2022) yang menguji pengaruh GRC terintegrasi terhadap antikorupsi menghasilkan bahwa implementasi GRC yang terintegrasi meningkatkan kemampuan antikorupsi yang ingin dicapai organisasi. Dalam penelitian lain, yang dilakukan Itan & Antoni (2021) yang salah satunya menguji pengaruh *corporate governance* terhadap *Value Creation* menghasilkan bahwa *corporate governance* memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap *Value Creation*. Dalam penelitian Triyuwono et al. (2020) yang menguji tata kelola dengan risiko sebagai variabel

moderasi menghasilkan bahwa, tata kelola memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap risiko. Sementara risiko, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan risiko memediasi pengaruh tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Kelengkapan komponen GRC menjadi sinyal positif karena dengan mengetahui kelengkapan GRC maka investor dapat menilai prospek perusahaan. GRC sebagai informasi non-keuangan dapat dijadikan sinyal bagi investor terkait kinerja perusahaan sehingga memunculkan optimisme atas keamanan dana yang diinvestasikan. Semakin lengkap serta positif informasi GRC yang diungkapkan perusahaan, maka investor akan menjadi lebih yakin akan keamanan dana yang diinvestasikan. Sayangnya, beberapa penelitian analisisnya masih terpisah (*silo*), dimana pengukuran *Governance*, *Risk Management*, dan *Compliance* tidak menjadi satu kesatuan yang terintegrasi. Berdasarkan teori acuan yang digunakan dan kesenjangan penelitian sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H: Penerapan GRC terintegrasi berpengaruh positif terhadap *Value Creation*



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan rancangan kegiatan, ruang lingkup atau objek, bahan dan alat utama, tempat, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, dan teknik analisis. [Times New Roman, 12, normal].

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder Dimana data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode (2019-2021), yang didokumentasikan di website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id atau di website resmi perusahaan terkait.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan. Berikut kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Uraian	Jumlah
1	Perusahaan terdaftar di BEI tahun 2019-2021	661
2	Perusahaan yang berada dalam masa suspensi dan proses <i>delisting</i> 2019-2021	(123)
3	Laporan perusahaan tidak tersedia baik di <i>website</i> BEI atau di <i>website</i> perusahaan terkait	(68)
4	Perusahaan tidak menghasilkan laba secara konsisten selama periode 2019-2021	(220)
5	Perusahaan dengan mata uang selain Rupiah	(34)
Total Sampel Selama Periode Penelitian		648
Total Sampel Terdeteksi Outlier		240
Total Sampel Akhir		408

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Tabel 2 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
Variabel Independen		
GRC	GRC adalah pendekatan terpadu dan holistik terhadap organisasi untuk memastikan suatu organisasi bertindak secara etis dan sesuai dengan selera risiko, kebijakan internal, dan peraturan eksternal melalui penyelarasan strategi, proses, teknologi dan manusia, sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas	GRC Forum Indonesia (2020) $GRCi = \frac{\sum X_{ix}}{N_x}$
Variabel Kontrol		
ROA	<i>Return on Assets</i> (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba (Arianto & Budiyanto, 2019). Variabel kontrol dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti.	$ROA = \frac{\text{Laba bersih tahun berjalan}}{\text{Total aset}}$
Variabel Dependen		
<i>Value Creation</i>	<i>Value creation</i> adalah proses penciptaan nilai yang dilakukan oleh perusahaan secara efisien untuk menghasilkan keuntungan (Astari & Darsono, 2020). Variabel ini diproksikan dengan nilai Tobin's Q	$Tobin'Q = \frac{\text{Total Market Value of Firm}}{\text{Total Asset Value of Firm}}$

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 3 Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GRC	408	0,24	0,68	0,4141	0,09725
ROA	408	0,00	0,21	0,0368	0,03393
TOBIN'S Q	408	0,33	1,81	0,9420	0,22931
Valid N (listwise)	408				

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Dari hasil statistik deskriptif pada tabel di atas, maka kesimpulan yang peneliti ambil adalah sebagai berikut:

1. **GRC** merupakan variabel independen yang diukur menggunakan pengungkapan dengan indikator dari GRC Forum Indonesia. Pada tabel diketahui nilai maksimum sebesar 0,68 dan nilai minimum 0,24. Nilai rata-rata untuk variabel GRC ini adalah sebesar 0,4141 dengan standar deviasi 0,09725. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai mean menunjukkan bahwa data yang menjadi bahan pengamatan bersifat homogen. Nilai maksimum pada variabel ini dipegang oleh perusahaan dengan kode saham BBNI (PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk) dengan nilai 0,68. Sedangkan nilai minimum dipegang oleh emiten dengan kode saham KAYU (PT Darmi Bersaudara Tbk) dengan nilai 0,24.
2. **Return on Assets (ROA)** yang merupakan variabel kontrol dalam penelitian ini digunakan untuk membatasi reaksi pasar atas penerapan GRC terintegrasi. Pengukuran ROA dilakukan dengan membagi total laba bersih perusahaan dengan total aset perusahaan. Pada tabel diketahui nilai maksimum pada variabel ini dipegang oleh perusahaan dengan kode saham JTPE (PT Jasuindo Tiga Perkasa Tbk) dengan nilai 0,21. Sedangkan nilai minimum dipegang oleh emiten dengan kode saham ERAA (PT Erajaya Swasembada Tbk) dengan nilai 0,00. Nilai rata-rata untuk variabel ROA ini adalah sebesar 0,0368 dengan standar deviasi 0,03393. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai mean menunjukkan bahwa data yang menjadi bahan pengamatan bersifat homogen.
3. **Tobin's Q** menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. *Tobin's Q* mewakili variabel *Value Creation* yang dimaksudkan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva agar tercipta nilai pasar modal yang menguntungkan. Pada tabel diketahui nilai maksimum pada variabel ini dipegang oleh perusahaan dengan kode saham JTPE (PT Jasuindo Tiga Perkasa Tbk) dengan nilai 1,81. Sedangkan nilai minimum dipegang oleh emiten dengan kode saham SMDM (PT Suryamas Dutamakmur Tbk) dengan nilai 0,33. Nilai rata-rata untuk variabel GRC ini adalah sebesar 0,9420 dengan standar deviasi 0,22931. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai mean menunjukkan bahwa data yang menjadi bahan pengamatan bersifat homogen.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4 Hasil Pengujian Normalitas**Kolmogorov-Smirnov Z**

		Unstandardized Residual
N		408
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,20429252
Most Extreme Differences	Absolute	0,038
	Positive	0,038
	Negative	-0,036
Test Statistic		0,038
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,170 ^c

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas dengan Kolmogorov-Smirnov yang menggunakan software SPSS, menunjukkan bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 atau 0,170 > 0,05, yang berarti model regresi yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal, karenanya model regresi dalam penelitian ini layak untuk dijadikan penelitian.

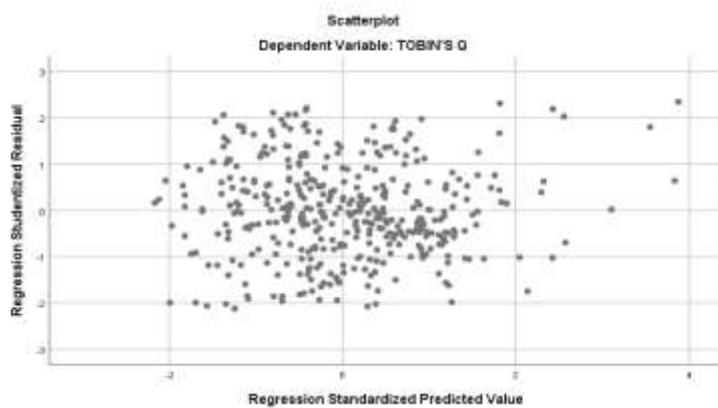
Uji Multikolinieritas**Tabel 5 Hasil Pengujian Multikolinearitas****Coefficients^a**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	GRC	0,958	1,043
	ROA	0,958	1,043

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen memiliki nilai VIF < 10 dan nilai TOL > 0,10 artinya bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terbentuk multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

**Gambar 2 Hasil Uji Heterokedastisitas**

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan bahwa data residual pada model regresi menyebar baik diatas maupun dibawah titik 0 dan data residual dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian dapat simpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

Uji Autokorelasi**Tabel 6 Hasil Pengujian Autokorelasi****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,454 ^a	0,206	0,202	0,20480	1,196

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan hasil yang diperoleh di atas, dapat diketahui bahwa model regresi di dalam penelitian tidak terjadi autokorelasi karena nilai *Durbin-Watson* berada di antara -2 sampai +2 yakni sebesar 1,196 ($-2 < 1,196 < +2$).

Hasil Pengujian Hipotesis**Uji Koefisien Determinasi (R^2)****Tabel 7 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,454 ^a	0,206	0,202	0,20480

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan dari hasil di atas, menunjukkan bahwa nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,206 atau 20,6 % berada pada $0 < 0,206 < 1$. Hal tersebut berarti bahwa variabel GRC dan *Return on Assets* mampu memprediksi variabel *Value Creation* sebesar 20,6 %, sedangkan sisanya sebesar 79,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Uji F (Simultan)

Tabel 8 Hasil Pengujian Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,414	2	2,207	52,623	0,000 ^b
	Residual	16,986	405	0,042		
	Total	21,400	407			

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan hasil uji simultan menggunakan uji anova didapatkan nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel penerapan GRC Terintegrasi dan *Return on Assets* secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi *Value Creation*.

Uji t (Parsial)

Tabel 9 Hasil Pengujian Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,524	0,049		10,747	0,000
	GRC	0,776	0,107	0,329	7,275	0,000
	ROA	2,617	0,306	0,387	8,565	0,000

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan hasil uji t atau parsial di tabel diketahui variabel penerapan GRC Terintegrasi memiliki nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Penerapan GRC Terintegrasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Value Creation* sehingga **hipotesis terdukung**.

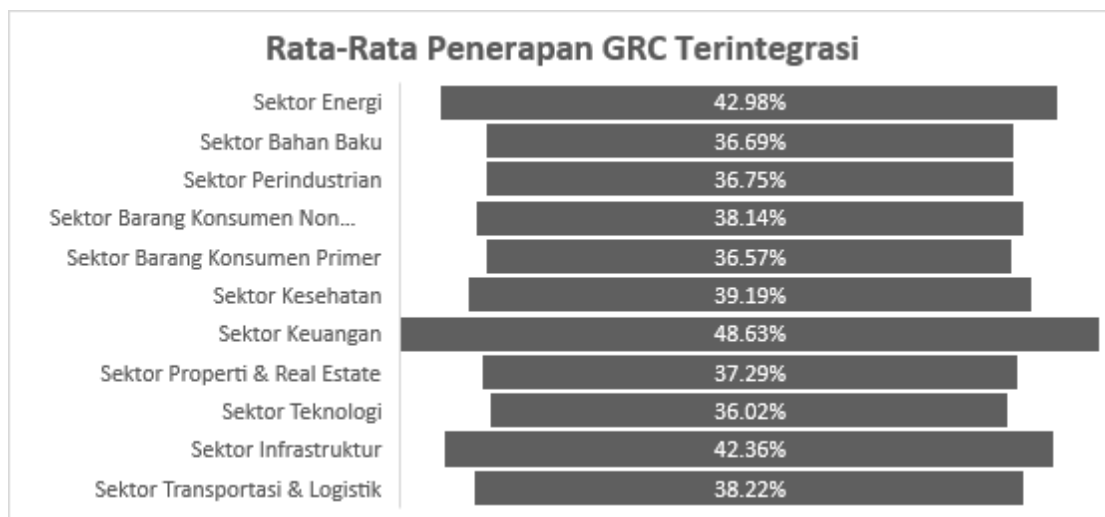
Nilai variabel kontrol, yaitu *Return on Assets* (ROA) diketahui memiliki nilai signifikansi 0,000. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebagai variabel kontrol ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Value Creation*.

3.2. Pembahasan

Pengaruh Penerapan *Governance, Risk, and Compliance* Terintegrasi terhadap *Value Creation*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa penerapan *Governance, Risk, and Compliance* terintegrasi berpengaruh signifikan terhadap *Value Creation* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Governance, Risk, and Compliance* terintegrasi yang dilakukan perusahaan berdasarkan laporan tahunan dapat mempengaruhi penciptaan nilai perusahaan dan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investor dalam melakukan investasi,

Pada hasil penelitian ditemukan bahwa rata-rata penerapan *Governance, Risk, and Compliance* (GRC) di perusahaan yang menjadi sampel penelitian pada tahun 2019 hingga 2021 adalah sekitar 41%. Hasil lainnya ditemukan adanya fluktuasi rata-rata penerapan GRC, dimana pada tahun 2019 perusahaan sampel memiliki rata-rata nilai penerapan sebesar 38,87%, pada tahun 2020 perusahaan sampel memiliki rata-rata nilai penerapan sebesar 40,29%, dan pada tahun 2021 perusahaan sampel memiliki rata-rata penerapan sebesar 42,35%. Dari fluktuasi tersebut dapat kita lihat bahwa penerapan GRC dari tahun ketahun mengalami kenaikan. Pada tahun 2019 ke tahun 2020 Penerapan GRC mengalami kenaikan sebesar 1,42% dan pada tahun 2020 ke tahun 2021 juga mengalami kenaikan sebesar 2,06%.



Gambar 3 Rata-Rata Penerapan GRC Terintegrasi Sektor di BEI 2019-2021

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan bahwa sektor dengan rata-rata penerapan GRC Terintegrasi tertinggi ada di sektor keuangan dengan rata-rata nilai 48,63%, sedangkan sektor dengan nilai rata-rata terendah Penerapan GRC Terintegrasi ada di sektor teknologi dengan rata-rata nilai 36,02%. Tiga perusahaan teratas yang menempati nilai tertinggi untuk penerapan GRC terintegrasi termasuk kedalam perusahaan sektor keuangan, yaitu PT Bank Negara Indonesia

(Persero) Tbk (BBNI), PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN), dan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI). Hal ini disebabkan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terus mendorong pelaku industri jasa keuangan menerapkan *Governance, Risk, and Compliance* (GRC) terintegrasi yang diinovasi dengan teknologi digital guna memastikan tata kelola dan meningkatkan pengelolaan risiko yang lebih baik, seperti yang disampaikan Ketua Dewan Audit OJK, Sophia Wattimena dalam *International Conference on ERM: Risk Beyond 2022* (OJK, 2022).

Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan, sinyal, dan *stakeholder* yang menyatakan bahwa penerapan GRC yang dilakukan oleh perusahaan dapat mengurangi timbulnya asimetri informasi di kalangan investor sehingga dapat memberikan sinyal yang baik kepada pasar dan kepada para *stakeholder*, karena *stakeholder* berhak menerima informasi tentang kegiatan operasional perusahaan, terutama yang berpotensi mempengaruhi kepentingan para *stakeholder* dan pemangku kepentingan lainnya. Informasi penerapan GRC yang diperlihatkan kepada pemangku kepentingan merupakan wujud komitmen kuat manajemen dalam menjalankan perusahaan dengan baik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Habsyi et al., (2021) dan Kembaren et al., (2022). Dikatakan Kembaren et al., (2022) GRC dapat memperkuat nilai perusahaan, yang artinya implementasi GRC akan memiliki strategi yang berkelanjutan dan fokus pada pengembangan program-program prioritas. Hasil penelitian Kembaren et al., (2022) mengatakan arah positif hasil penelitian menunjukkan bahwa investor merasa yakin dan percaya bahwa GRC dengan tata kelola, manajemen risiko yang memadai, dan kepatuhan terhadap semua peraturan yang ada, akan memacu kepercayaan dari masyarakat dan investor untuk meningkatkan nilai perusahaan, sehingga hal ini semakin memperkuat lagi alasan bahwa hipotesis pertama, yaitu pengaruh Penerapan GRC Terintegrasi terhadap *Value Creation* **terdukung**.

Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *Value Creation*

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Value Creation* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa nilai timbal balik aset perusahaan dapat mempengaruhi penciptaan nilai perusahaan dan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investor dalam melakukan investasi,

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Santoso Purbo & Sopyan, 2022; Krisnando, 2019; Prena & Muliyan, 2020; Dwiastuti & Dillak, 2019). Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak terhadap harga saham dari perusahaan tersebut sehingga nilai perusahaan akan semakin baik pula dengan adanya peningkatan ROA (Krisnando, 2019). Demikian pula yang disampaikan Watung & Ilat (2016), jika laba yang dihasilkan oleh perusahaan meningkat, maka hasil yang didapat oleh perusahaan yaitu laba yang tinggi, sehingga mengundang para investor untuk melakukan jual-beli saham, karena melihat akan hasil dari laba yang baik dari perusahaan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *Governance, Risk, and Compliance* (GRC) Terintegrasi terhadap *Value Creation* perusahaan dengan variabel kontrol *Return on Assets* (ROA). Penelitian ini menggunakan asumsi klasik dengan pengujian hipotesis menggunakan uji *f* dan uji *t*.

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada variabel-variabel di atas terhadap *Value Creation* yang diproksikan dengan *Tobin's Q* pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021, yang diuji dengan analisis regresi linier berganda, maka mendapatkan simpulan sebagai berikut, menghasilkan kesimpulan bahwa Penerapan GRC Terintegrasi terbukti secara empiris berpengaruh positif terhadap *Value Creation* pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini **terdukung atau diterima**.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatasya, D., & Novita. (2019). Pengaruh Penerapan Governance, Risk, and Compliance (GRC) terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v3i1.1514>
- Astari, R. K., & Darsono. (2020). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2), 1–10. <https://doi.org/10.24912/jmk.v2i2.7936>
- Batubara, M., Silalahi, P. R., Fachrina, R., Putri, I. A., & Prayogi, F. (2022). Analisis Kasus Gagal Bayar Klaim Nasabah dalam Perusahaan Asuransi Jiwasraya. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 3(4), 633–640. <https://doi.org/10.47467/elmal.v3i4.989>
- CRMS Indonesia. (2021). *Apa tantangan utama dalam penerapan GRC dalam organisasi Anda?* <https://crmsindonesia.org/crms-polling/apa-tantangan-utama-dalam-penerapan-grc-dalam-organisasi-anda/>
- Devi, S., Budiasih, I. G. N., & Badera, I. D. N. (2017). Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management Dan Pengungkapan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 20–45. <https://doi.org/10.21002/jaki.2017.02>
- Dwiastuti, D. S., & Dillak, V. J. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 137–146. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.16841>
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi: International Financial Reporting Standards (IFRS)* (4th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- GRC Forum Indonesia. (2020). *Panduan Mencapai Model Keunggulan GRC*. GRC Forum Indonesia.

- Gunawan, R. M. B. (2016). *GRC (Good Governance, Risk Management, and Compliance) : Konsep dan Penerapannya* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Habsyi, S. Al, Suharman, H., & Handoyo, S. (2021). Effect of GRC and Intellectual Capital on Company Performance. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 13(2), 106–112. <https://doi.org/10.23969/jrak.v13i2.4130>
- Haqqi, H., & Wijayati, H. (2019). *Revolusi Industri 4.0 di Tengah Society 5.0: Sebuah Integrasi Ruang, Terobosan Teknologi, dan Transformasi Kehidupan di Era Disruptif* (1st ed.). Quadrant.
- Itan, I., & Antoni, A. (2021). Does Corporate Governance Influence Value Creation : Assessing the Mediating Role of CSR and Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Balance*, 17(2), 301–316. <https://doi.org/10.26618/jeb.v17i2.6077>
- Kembaren, S. Y. S., Endro, G., & Pendrian, O. (2022). Effect Of Governance, Risk Management And Compliance On A Firm’S Value (Healthcare Industry). *Enrichment: Journal of Management*, 12(5).
- Krisnando. (2019). Pengaruh Return on Asset Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal STEI Ekonomi*, 28(02), 97–121.
- Kusumawati, R. R., Sulistiana, I., & Saputri, B. (2020). The Effect of Good Corporate Governance on Financial Performance and Corporate Value in Era 4.0 and Society 5.0. *Proceedings International Seminar on Accounting Society*, 2(1), 157–164. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-02.19>
- Mandey, S. R., Pangemanan, S. S., & Pangerapan, S. (2017). Analisis Pengaruh Insider Ownership, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2), 1463–1473.
- OJK. (2014). *Peraturan OJK No. 18/POJK.03/2014*.
- OJK. (2016a). *Peraturan OJK No. 11/POJK.03/2016*.
- OJK. (2016b). *Peraturan OJK No. 13/POJK.03/2016*.
- OJK. (2022). *Keterangan Pers: OJK Dorong Penerapan GRC Terintegrasi di Sektor Jasa Keuangan*.
- Prena, G. Das, & Muliawan, I. G. I. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi. *WACANA EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Ekonomi*, 19(2), 131–142. <https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.4838>
- Santoso Purbo, W., & Sopyan, S. (2022). Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Value Creation (Studi Empiris Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia Tahun 2015-2021). *Jurnal Ilmu Siber*, 1(3), 97–102.

- Sujoko, & Soebiantoro, U. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern terhadap Nilai Perusahaan. *MANAJEMEN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 9(1), 41–48. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2007.v11.i2.317>
- Triyuwono, E., Ng, S., & Daromes, F. E. (2020). Tata Kelola Perusahaan sebagai Mekanisme Pengelolaan Risiko untuk Meningkatkan Nilai Perusahaan. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 20(2), 205–220. <https://doi.org/10.25105/mraai.v20i2.5597>
- Wardoyo, D. U., Rahmadani, R., & Hanggoro, P. T. (2022). *Good Corporate Governance Dalam Perspektif Teori Keagenan*. 1(1), 39–43.
- Watung, R., & Ilat, V. (2016). Pengaruh Return on Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(2), 518–529.